

BAB II. KOMPLEK CANDI DIENG

II.1 Candi

Indonesia memiliki berbagai macam jenis kebudayaan, didalam banyaknya keanekaragaman dan keindahan kebudayaan yang berada di Indonesia, salah satunya adalah banyaknya candi-candi yang tersebar di Indonesia.

Terdapat banyak candi-candi yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia, dan setiap candi antara satu dan yang lainnya memiliki corak dan keunikan tersendiri yang membuat setiap candinya merupakan tempat yang khas dan unik untuk dilihat dan dipelajari lebih jauh.

Sebagai warga negara Indonesia, mengetahui sejarah dan keanekaragaman yang ada di Indonesia merupakan suatu hal yang patut dilakukan. Hal ini dilakukan agar keindahan dan sejarah budaya yang merupakan salah satu identitas dan ciri khas negara itu sendiri dapat terus terjaga kelestariannya dan tidak mudah dilupakan pada generasi selanjutnya. Pengenalan sejarah juga merupakan sarana edukasi untuk mempelajari sejarah masa lampau dari peradaban itu sendiri.

Candi menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (2019) adalah bangunan kuno yang terbuat dari batu yang digunakan sebagai tempat pemujaan, penyimpanan abu jenazah raja-raja pendeta-pendeta Hindu atau Buddha pada zaman dulu. Candi merupakan kata yang berasal dari kata Candika yaitu salah satu nama dari Dewi Durga atau yang biasa disebut Dewi Maut dalam agama Siwa. Pada awalnya, istilah candi hanya populer pada daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta saja, Sedangkan di Jawa Timur disebut sebagai Cungkub dan di Sumatera Utara disebut sebagai Biaro. Seiring berkembangnya waktu, istilah Candi menjadi lebih populer dikarenakan artinya yang menjelaskan pada suatu bangunan pada masa lampau dan merupakan budaya dari agama Hindu-Budha. (Lestari, 2011, h.6)

Arsitektur pada candi merupakan hal yang unik, sebagai contohnya adalah candi Borobudur yang memiliki arsitektur yang rumit dan sangat sulit diprediksi bagaimana cara pembangunan candi tersebut pada masa itu. Candi Borobudur memiliki arsitektur yang tidak bisa ditemukan di candi manapun, termasuk di India. Candi ini merupakan salah satu ciri khas candi Buddhis di Indonesia.

Pada umumnya, candi merupakan tempat ibadah bagi agama tertentu, akan tetapi banyak dari candi merupakan bagian-bagian lain dan bukan hanya merupakan tempat ibadah saja. Wujud dari candi berupa kuil, gapura, stupa, pentirtaan ataupun arca yang dibangun secara berkelompok ataupun individu. Berbagai macam candi dan wujudnya dan dijelaskan sebagai berikut:

- Candi merupakan tempat menyimpan jenazah ataupun tempat memuliakan arwah dari raja ataupun pembesar pada zamannya.
- Punden berundak merupakan tempat yang berorientasikan pada puncak gunung. Dianggap sebagai tempat tinggal leluhur dengan kedudukan tinggi.
- Pentirtaan merupakan tempat pemandian yang disucikan oleh pemeluk agama Hindu dan Budha pada zamannya.
- Gapura merupakan pintu keluar masuk.
- Stupa merupakan bangunan khas Budha, tempat memperingati leluhur yang sudah tiada.
- Candi merupakan tempat dewata berdiam dewata saat upacara sedang dilakukan (Menurut umat Hindu).

Berbagai kegunaan dan bentuk dari suatu bangunan dari zaman dahulu, dengan corak keagaaman yang kental seperti Hindu ataupun Buddha dapat dikatakan secara garis besar merupakan bangunan candi (Lestari, 2011, h.8)

II.1.1 Corak Candi

Setiap candi yang berada di Indonesia memiliki keunikannya masing-masing sehingga dapat dibedakan antara satu dan yang lainnya. Keunikan tersebut menjadikan candi yang berada di satu tempat dan yang lainnya dapat dibedakan dengan mudah. Berdasarkan dari ciri khasnya, corak candi di Indonesia dibagi menjadi 2 yaitu candi Buddha dan candi Hindu.

1.Candi Buddha

Candi Buddha dapat dikenal dari bentuk stupa dan Buddha yang terletak di dalamnya, memiliki bentuk yang tambun pada puncaknya dan biasanya pintunya mengarah ke arah timur. Beberapa contoh Candi Buddha yaitu:

- Candi Borobudur di Magelang, Jawa Tengah.
- Candi Ngawen di desa Ngawen Magelang, Jawa Tengah.
- Candi Lumbung di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.
- Candi Banyunibo di Prambanan, Yogyakarta.
- Candi Muara Tikus di di Riau, Pekanbaru.
- Candi Brahu di Mojokerto, Jawa Timur
- Candi Candi Mendut di Magelang, Jawa Tengah.

Banyak sekali candi-candi Buddha yang tersebar di Indonesia, dan masih ada kemungkinan bertambah dikarenakan masih mungkin ditemukan candi-candi lainnya di waktu kedepannya. Adapun beberapa ciri-ciri lain yang terdapat pada candi Buddha yang umumnya dijumpai yaitu:

- Candi Buddha biasanya dipakai sebagai tempat beribadah ataupun pemujaan yang dilakukan oleh penganutnya.
- Biasanya bangunannya terbagi menjadi 3 bagian yaitu Kamadathu atau dasar candi yang menyimbolkan tentang dosa manusia, Rupadathu atau bagian tengah candi yang menyimbolkan nafsu dalam kehidupan manusia dan Arupadhatu atau bagian atas candi yang menyimbolkan nirwana yang dicapai oleh manusia.

- Bagian puncaknya memiliki bentuk tambun, atau dikenal dengan sebutan stupa.
- Coraknya pada umumnya terdapat banyak arca-arca Buddha seperti arca Dwiyani Bodhisatwa dan Dyani Buddha.
- Bangunannya memiliki bentuk tambun dan besar.
- Pintu utama umumnya berada di sebelah timur.
- Material bangunan umumnya terbuat dari batu andesit.
- Puncaknya berbentuk kubus.
- Gawang Pintu Kalamakara, yaitu kepala raksasa akan tetapi tanpa rahang bawah.

2. Candi Hindu

Candi Hindu dapat dilihat dari bentuk dewa dan dewi yang berada di dalamnya, memiliki bentuk runcing pada puncaknya dan biasanya pintunya mengarah ke arah barat. Beberapa contoh Candi Hindu yaitu:

- Candi Dieng di Banjarnegara, Jawa Tengah.
- Candi Prambanan di Sleman, Yogyakarta.
- Candi Cetho di Karanganyar, Jawa Tengah.
- Candi Sukuh di Karanganyar, Jawa Tengah.
- Candi Gedong Songo di Semarang, Jawa Tengah.
- Candi Pringapus di Temanggung, Jawa Tengah.
- Candi Jabung di Probolinggo, Jawa Timur.

Dilihat dari bentuknya, candi di Jawa Tengah cenderung memiliki bentuk tambun, atap berundak, menghadap ke arah timur dan terbuat dari batu andesit. Sementara candi di Jawa Timur berbentuk ramping, atap bertingkat, menghadap ke arah barat dan berbahan baku bata. Beberapa ciri lainnya yang ada pada candi Hindu antara lain:

- Pada umumnya memiliki fungsi sebagai makan para raja Hindu terdahulu, biasanya abunya diletakkan didalam candi.

- Bangunannya terdiri dari 3 bagian yaitu Bhurloka atau bagian bawah candi yang menyimbolkan dunia yang fana, Bhurvaloka atau bagian tengah candi yang menyimbolkan pemurnian diri dan Svarloka atau bagian atas candi yang menyimbolkan dunia dari para dewa umat Hindu.
- Bagian puncaknya disebut sebagai Ratna dan memiliki bentuk runcing.
- Hiasan atau ornamen yang ada biasanya terdiri dari 3 arca dewa utama umat Hindu yaitu Dewa Brahma, Wisnu dan Siwa yang biasa dikenal dengan trimurti.
- Bentuk bangunan candi biasanya ramping.
- Pintu utama umumnya menghadap barat.
- Bangunan candi biasanya dibuat dari batu bata merah, baik dibakar ataupun tidak dibakar.
- Memiliki bentuk puncak dagoba yang berbentuk tabung.
- Pada bagian atas pintu terdapat kepala Kala yang memiliki gigi runcing dan menyeringai.

II.1.2 Candi pada masa kini

Pada masa kini, jumlah candi di Indonesia sudah sangat sedikit. Banyak diantaranya yang tertimbun tanah akibat longsor dan bencana lainnya. Sementara candi yang sudah ada sekarang keadaannya sudah tidak utuh lagi dan tidak tampak seperti candi lagi dan karena itulah sekarang banyak keanekaragaman yang ada dan keunikan yang dulunya ada di candi-candi tersebut menjadi hilang dan terkikis sedikit demi sedikit.

Banyak candi yang dijadikan objek wisata daerah, karena memiliki keunikan tersendiri, candi yang satu cenderung memiliki keunikan yang berbeda dari candi-candi yang lainnya, karena mereka memiliki identitas dan sejarah yang berbeda dari yang lainnya pula, keunikan tersebut didapatkan dari berbagai latar belakang candi mulai dari siapa pendirinya, penganut, pembuat candi dimasa itu dan berbagai hal lainnya.

Untuk melestarikan candi yang sudah ada saat ini, selain dengan melakukan pengenalan pada masyarakat umum, yaitu dengan cara melakukan ekskavasi dan

penelitian secara mendalam. Candi yang sudah rusak dapat diperbaiki dengan melakukan pemugaran oleh pemerintah ataupun pihak lain yang bersangkutan. Pemugaran juga dilakukan agar candi dapat dikondisikan kembali walaupun tidak seutuhnya.

Secara keseluruhan, Candi merupakan objek wisata pembelajaran arkeologi dan Sejarah dan dapat bermanfaat sebagai sumber pembelajaran sejarah yang ada di Indonesia, maka oleh sebab itu candi-candi di Indonesia haruslah dilestarikan karena itu merupakan bagian dari sejarah peradaban Indonesia.

II.2 Mengenai Komplek Candi Dieng

Pada buku Candi Indonesia seri Jawa yang diterbitkan oleh Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jendral Kebudayaan dan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2013 mengenai Komplek candi Dieng adalah sebagai berikut. Komplek candi Dieng terletak di ketinggian kurang lebih 2.000 meter diatas permukaan laut dan berada di lokasi wilayah Karang Sari, Dieng Kulon, Batur, Kabupaten Banjarnegara provinsi Jawa Tengah. Ukuran panjang kompleknya adalah 1 kilometer dengan lebar 800 meter, disebelahnya terletak Gunung Prahu. Dari arah gunung ini terdapat sungai yang mengalir ke arah dataran tinggi Dieng yaitu Sungai Tulis yang dulunya membentuk semacam danau yang bernama Bale Kembang dan agar tidak memenuhi daerah dataran tinggi Dieng maka dibuatkan saluran pipa yang disebut saluran Aswatama yang sebagian ditemukan didekat candi Arjuna . Komplek candi Dieng merupakan sebuah candi yang bersifat dan bercorak Hindu-Siwa. Menurut cerita, dataran tinggi Dieng dulu merupakan tempat yang dipenuhi oleh kaum Hindu pada zamannya, kemudian ditinggalkan dengan alasan daerah tersebut menjadi daerah yang terlalu dingin dan tidak cocok bagi kaum yang dulu menempatnya sehingga sebagian ditinggalkan oleh penduduknya. Hal ini dapat terbukti dengan adanya candi-candi yang bercorak Hindu yang terdapat di komplek Dieng yaitu candi Arjuna, candi Semar, candi Srikandi, candi Puntadewa, dan candi Sembadra.

Bagian utama dari komplek candi Dieng merupakan kumpulan candi yang masih terawat dan terlihat jelas. Di komplek candi Dieng terdapat 5 candi yang terletak

bersampingan, yaitu ; candi Arjuna, candi Semar, candi Srikandi, candi Puntadewa dan candi Sembadra. Pada bagian lainnya, diluar komplek candi utama yang tersebar di dataran tinggi Dieng lainnya yaitu ; candi Bima, candi Dwarawati dan candi Gatotkaca.

Candi Dieng ditemukan pada tahun 1814 oleh H.C. Cornelius dan masih dalam keadaan tergenang oleh air, dan pada tahun 1856 Van Kinsbergen melakukan pengeringan air telaga yang menggenangi Komplek candi Dieng. Pada tahun 1868 pembukaan lahan dilanjutkan kembali oleh pemerintah Hindia-Belanda. Tidak ada yang mengetahui secara pasti kapan candi Dieng didirikan, candi Dieng diperkirakan dibangun pada abad 8 atau 9 masehi, hal ini didukung dengan adanya prasasti yang diperkirakan berasal pada 808 M, bertuliskan tahun 713 saka yang merupakan prasasti Jawa Kuno tertua yang ada hingga saat ini.

Salah satu daya tarik dari candi Dieng adalah lokasinya yang sejuk. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kawasan hijau dan asri, hal menjadi daya tarik bagi wisatawan yang bosan dan penat akan daerah perkotaan. Setiap awal bulan Agustus, dilakukan upacara pemotongan anak rambut gimbal di lokasi komplek candi Dieng, disini kita dapat menyaksikan bagaimana acara kebudayaan dan keunikan yang terjadi hingga menunjukkan keanekaragaman budaya yang ada di daerah Dieng. Kebudayaan ini merupakan acara besar yang diadakan selama bulan Agustus tiap tahunnya dan rata-rata dilakukan selama 3 hari. Banyak pengunjung dari mancanegara mendatangi acara pemotongan rambut anak gimbal karena hal ini merupakan acara yang unik dan tidak ada di berbagai tempat lainnya di Indonesia, dan oleh karena itu hal ini merupakan acara yang sangat menarik untuk disaksikan oleh para turis dan pengunjung yang mendatangi Dieng terutama komplek candi Dieng pada bulan Agustus.

II.2.1 Candi Arjuna

Komplek utama Candi Dieng memiliki 5 candi yang berdekatan dari utara hingga selatan. Candi Arjuna berada di bagian ujung selatan. Candi ini menghadap ke arah bagian barat dan pintunya saling berhadapan dengan candi Semar. Memiliki bentuk bagian fondasi bawah persegi dan berdiri diatas batuan. Pada bagian kanan dan kirinya terdapat bingkai untuk tempat arca. Bagian depan pintu masuknya terdapat Kalamakara atau monster yang umumnya dijumpai pada candi bercorak Hindu lainnya. Pada bagian saluran airnya pula terdapat corak bentuk seperti naga. Candi Arjuna merupakan bagian candi yang cukup lengkap dan memiliki motif paling banyak dengan ukuran yang lebih besar dibandingkan dengan candi-candi di kompleks candi Dieng.



Gambar II.1 Candi Arjuna
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bentuk kepala naga pada saluran air memiliki bentuk yang serupa dengan bentuk kepala naga ini, akan tetapi pada bagian mulutnya tidak terdapat apa-apa dan hanya bagian lubang saja,.Bentuk kepala naga pada bagian ini memiliki karakteristik unik tersendiri karena berbeda dengan lainnya, pada bagian ini naga tampak memiliki corak sendiri. Dapat dilihat pula sang naga sedang memakan suatu makhluk pada mulutnya. Dapat dilihat makhluk tersebut sedang menahan agar tidak dimakan oleh naga. Corak

naga pun tidak sederhana, banyak ukiran-ukiran pada bagian leher naga dan terlihat menarik karena memiliki detail yang cukup baik.



Gambar II.2 Motif
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bagian gawang pintu masuk dapat dilihat dengan jelas terdapat motif kalamakara, akan tetapi pada candi Arjuna, tidak hanya pada bagian pintu masuknya saja. Pada bagian lainnya seperti bagian ukiran disebelah pintu masuk can bahkan bagian atas pada tiap bagian candinya terdapat motif kalamakara.



Gambar II.3 Kalamakara
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.2.2 Candi Semar

Candi Semar terletak tepat berhadapan dengan candi Arjuna, candi ini merupakan satu-satunya candi yang bagian pintu masuknya menghadap timur, tidak seperti empat candi di kompleks candi Dieng lainnya yang semuanya menghadap ke arah barat. Candi ini berbentuk sederhana dan tidak tampak memiliki banyak ukiran ataupun hiasan seperti candi Arjuna. Akan tetapi pada bagian pintu masuknya masih terpadat pula corak bentuk kalamakara tanpa rahang bawah yang umumnya dijumpai pada candi yang memiliki corak Hindu pada umumnya.



Gambar II.4 Candi Semar
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.2.3 Candi Srikandi

Candi Srikandi merupakan candi yang berada pada bagian tengah kompleks candi Dieng. Letaknya bersebelahan dengan candi Arjuna. Candi Srikandi memiliki bentuk yang sederhana, berbentuk kotak dan sama seperti candi-candi lainnya di kompleks candi Dieng.

Pada bagian pintu masuknya terdapat bentuk kalamakara. Bagian pintu masuknya pula menghadap kearah barat.



Gambar II.5 Candi Srikandi
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Keunikan lainnya yang terdapat pada candi Srikandi adalah terdapatnya ukiran-ukiran yang berbeda pada tiap dinding batu. Pada tiap bagian luar dinding batu terdapat ukiran Trimurti, yaitu 3 dewa utama umat Hindu. Bentuk ukirannya adalah Dewa Brahma, Dewa Wisnu dan Dewa Siwa.



Gambar II.6 Trimurti
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Bentuk trimurti dapat terlihat dengan jelas pada bagian dinding luar candi Srikandi. Secara berurutan nama-nama dari pahatannya adalah ; Dewa Wisnu, Dewa Siwa dan Dewa Brahma, berikut merupakan ilustrasi dari ketiga dewa tersebut.



Gambar II.7 Ilustrasi Trimurti

Sumber : <https://kisahasalusul.blogspot.com/2015/10/dewa-tertinggi-agama-hindu-trimurti.html>

(Diakses pada 16/11/2018)

II.2.4 Candi Puntadewa

Candi Puntadewa memiliki bentuk yang menyerupai candi Arjuna, memiliki atap yang tinggi menjulang. Candi Puntadewa terlihat lebih jelas karena bagian batunya terlihat sudah diperbarui. Bagian pintu masuknya terdapat kalamakara tanpa rahang bawah sama seperti candi-candi yang lainnya di kompleks candi Dieng. Tidak seperti candi Arjuna, walaupun bentuk bangunan konstruksinya mirip akan tetapi coraknya berbeda. Pada candi Puntadewa tidak terdapat karakter-karakter kecuali kalamakara saja. Kebanyakan bentuk yang ada pada candi Puntadewa adalah ukiran-ukiran.

Berikut merupakan foto dari candi Puntadewa yang diambil secara langsung pada saat mendatangi kompleks candi Dieng.



Gambar II.8 Candi Puntadewa
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Pada bagian samping pintu masuk terdapat ukiran-ukiran yang menghiasi candi Puntadewa. Tidak seperti candi lainnya, bagian tersebut kosong dan tidak ada arca-arca ataupun ukiran Trimurti. Bagian arca yang biasanya diletakkan di bagian tersebut tidak ada, bisa dikarenakan telah diperbarui ataupun dipindahkan ke bagian museum ataupun hilang.



Gambar II.9 Ukiran Candi Puntadewa
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.2.5 Candi Sembadra

Memiliki bentuk yang sederhana, dengan puncak yang berbentuk kotak. candi Sembadra merupakan tempat pemujaan utama Dewa Siwa. Bagian pintu masuknya menghadap Barat seperti kebanyakan candi Hindu pada umumnya. Pada bagian atas pintu masuknya terdapat kalamakara dan ukiran-ukiran pada bagian kanan dan kirinya.



Gambar II.10 Candi Sembadra
Sumber : <https://situsbudaya.id/939-2/>
(Diakses pada 10/11/2018)

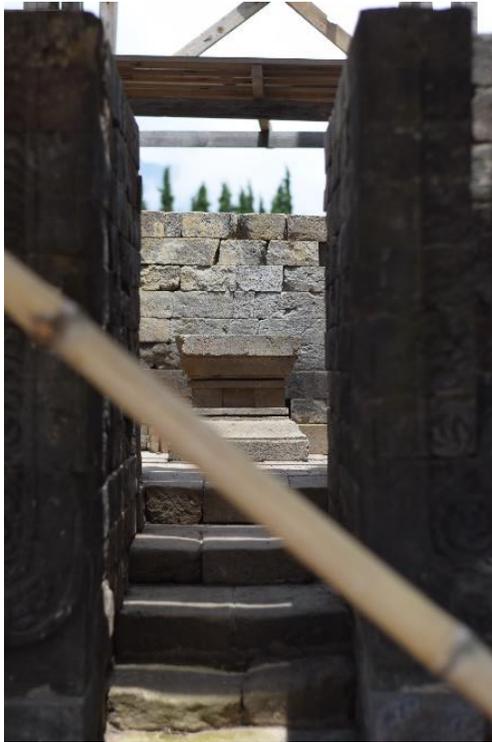
II.2.6 Kondisi Komplek Candi Dieng saat ini.

Beberapa candi masih terlihat terawat dan baik, akan tetapi beberapa papan nama dalam candi sudah terlihat memudar dan usang sehingga beberapa candi terlihat agak yang tidak dapat terlihat jelas, sehingga sulit untuk mengetahui namanya.



Gambar II.11 Kondisi Candi Sekarang
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Adapun candi masih tetap dirawat dan diperbaharui, salah satu contohnya adalah kondisi candi Sembadra yang sekarang sedang dilakukannya perawatan candi sehingga bangunan candi akan terlihat lebih baik dan terawat dari sebelumnya.



Gambar II.12 Rekonstruksi Candi Sembadra
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.2.7 Artefak pada museum kompleks Candi Dieng

Selain memiliki berbagai macam keunikan dalam bentuk bangunan dan berbagai macam candi yang ada di sana, Dieng juga memiliki berbagai macam bentuk artefak yang unik dan perlu diperhatikan serta dibahas lebih jauh lagi, karena berbagai macam artefak yang ada merupakan bagian dari candi Dieng itu sendiri, adapun artefak yang ada di candi Dieng meliputi Siva, Ganesa, Kala dan yang lainnya di kawasan tersebut.

Siwa

Siwa merupakan salah satu dari 3 dewa utama dalam umat hindu atau yang biasa dikenal dengan Trimurti. Siwa memiliki tugas sebagai dewa pelebur atau penghancur. Dalam kepercayaan Hindu, Siwa memiliki tugas menghancurkan segala sesuatu yang sudah tidak layak lagi di muka bumi. Siwa memegang senjata trisula, memiliki 4 tangan dan 3 mata.



Gambar II.13 Dewa Siwa
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ganesa

Ganesa merupakan salah satu dari dewa dalam ajaran Hindu. Ganesa merupakan anak Dewa Siva dan Dewi Parwati. Bentuk Ganesa sangat mudah dikenali karena memiliki bentuk yang digambarkan sebagai seorang manusia berkepala gajah bertubuh tambun dan perut gendut (tundila). Ganesa merupakan dewa yang banyak dipuja berbagai kalangan umat Hindu. Ganesa digambarkan sebagai simbol dari keberuntungan dan pengetahuan.

Didalam museum terdapat banyak sekali patung Ganesa. Hal ini menunjukkan bahwa corak candi Hindu sangatlah kental pada tiap penemuan patung-patung pada kompleks candi Dieng.



Gambar II.14 Ganesa
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Ganesa merupakan salah satu dari dewa dalam ajaran Hindu. Ganesa merupakan anak Dewa Siva dan Dewi Parwati. Bentuk Ganesa sangat mudah dikenali karena memiliki bentuk yang digambarkan sebagai seorang manusia berkepala gajah bertubuh tambun dan perut gendut (tundila). Ganesa merupakan dewa yang banyak dipuja berbagai kalangan umat Hindu. Ganesa digambarkan sebagai simbol dari keberuntungan dan pengetahuan.

Kalamakara

Pada zaman dahulu, Kalamakara adalah dewa yang digambarkan memiliki rupa yang tampan, akan tetapi karena suatu kesalahan maka ia dikutuk oleh Sang Hyang Widi sehingga menjadi makhluk yang buruk rupa dan menyeramkan. Kalamakara biasanya diletakkan di atas ambang pintu, jendela atau relung di dinding candi. Hal ini berkaitan dengan fungsi kala sebagai penolak bala pada bangunan candi sehingga selalu digambarkan dengan wajah menyeramkan. Di Jawa Tengah, penggambaran bentuk Kalamakara pada ambang pintu biasanya tidak memiliki bagian rahang bawah, dan sangatlah berlawanan dengan Kalamakara yang berada pada daerah Jawa timur, dikarenakan Kalamakara pada daerah tersebut memiliki rahang bawah sehingga wajah dari Kalamakara yang ditunjukkan yaitu utuh. Berikut merupakan Kalamakara yang

dapat dilihat jika mengunjungi museum Kailasa yang terletak bersebrangan dengan kompleks candi Dieng.



Gambar II.15 Kalamakara
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Arca Dewi

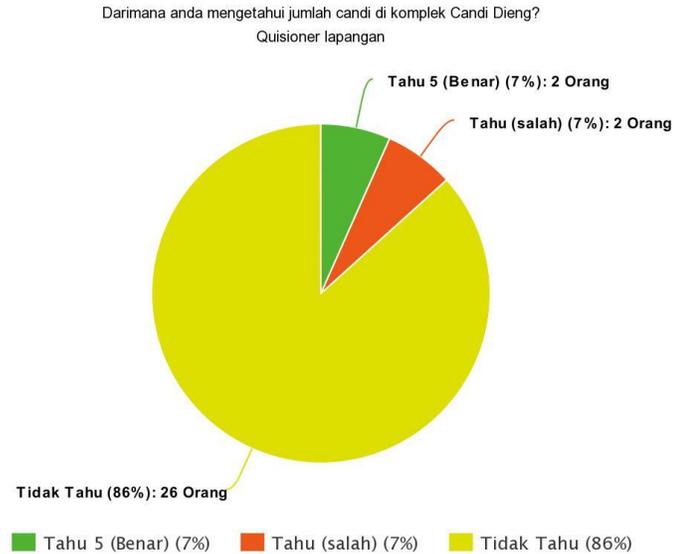
Memiliki bentuk seorang dewi, akan tetapi tidak dapat diidentifikasi dengan jelas, memiliki kemungkinan hanya sebagai pelengkap dalam bangunan candi yang ada di kompleks candi Dieng. Dewi digambarkan berdiri diatas lapir bundar, kedua tangan ditekuk keatas namun atributnya sudah tidak jelas lagi. Di bagian kiri bawa terdapat seseorang dengan posisi jengkang.



Gambar2.16 Arca Dewi
Sumber : Dokumentasi Pribadi

II.3 Analisis Pengunjung

Dari kuisisioner yang dilakukan pada 30 pengunjung yang mendatangi kompleks Candi Dieng, berikut adalah kesimpulan yang didapatkan :

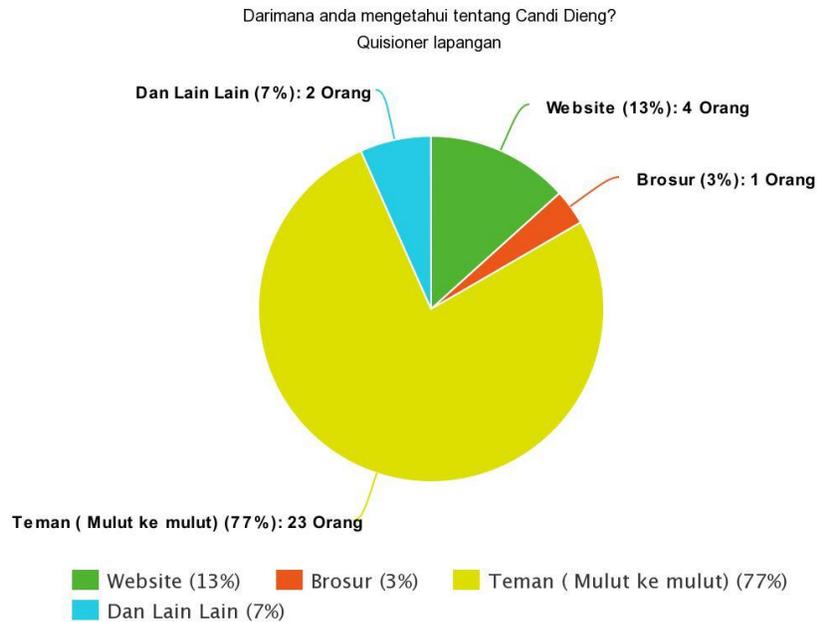


Grafik II.1 Kuisisioner Jumlah Candi

Sumber : Data Kuisisioner

Pertanyaan yang dimaksudkan adalah, apakah anda mengetahui jumlah candi di kompleks candi Dieng? Akan tetapi dikarenakan kesalahan, sehingga pertanyaan menjadi tidak tepat. Dari data yang didapatkan, kebanyakan pengunjung tidak mengetahui jumlah candi secara jelas. Total candi yang berada di kawasan dataran tinggi Dieng berjumlah 8 dan candi yang berada di dalam kompleks Candi Arjuna berjumlah 5 dan terletak saling bersebelahan. Mereka yang mengetahui secara tepat hanya berkisar 7% atau hanya 2 orang dari 30 orang yang melakukan kuisisioner. Hal ini merupakan suatu masalah dikarenakan mereka tidak dapat mengetahui jumlah candi yang jelas, baik di dalam kompleks candi ataupun total keseluruhan candi yang ada di dataran tinggi Dieng.

Dari 30 orang yang mendatangi kompleks Candi Dieng, kebanyakan mereka mendapatkan informasi ataupun rekomendasi teman mereka.



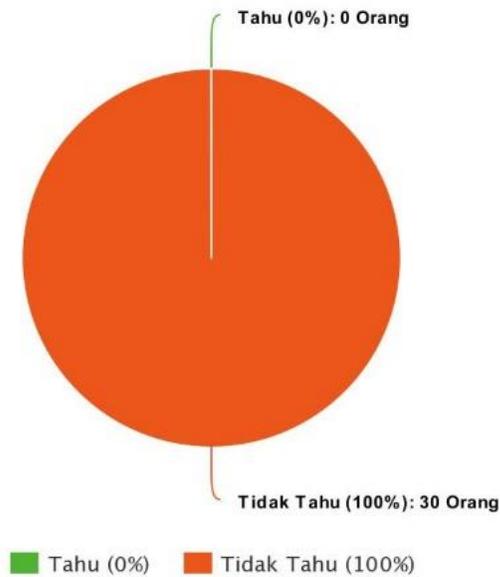
Grafik II.2 Kuisisioner Promosi Candi

Sumber : Data Kuisisioner

Dapat disimpulkan bahwa iklan yang disampaikan dapat tersampaikan tanpa melalui media lain yang terlalu banyak atau dapat menyebar dengan sendirinya. Hal lainnya yang dapat disimpulkan adalah pengiklanan dilakukan secara minim. Terdapat kemungkinan bahwa iklan yang disampaikan masih menggunakan cara secara langsung tanpa menggunakan media sosial sehingga jangkauan iklan yang disampaikan menjadi sangat terbatas dan minim dan tidak mencakup wilayah yang luas.

Dari kuisisioner yang dibagikan, tidak ada satupun pengunjung yang mendatangi kompleks Candi Dieng mengetahui nama dari candi-candi tersebut. Hal ini merupakan masalah yang harus diselesaikan

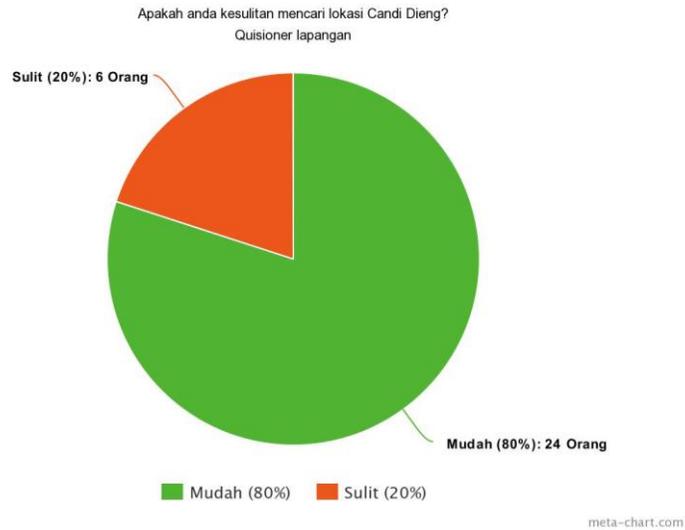
Apakah anda mengetahui nama-nama candi di Komplek Candi Dieng?
Quisioner lapangan



Grafik II.3 Kuisisioner Nama Candi
Sumber : Data Kuisisioner

Terdapat kemungkinan bahwa pengunjung memiliki sikap acuh tak acuh atau menganggap kurang pentingnya nama-nama Candi tersebut karena mereka hanya ingin berfoto-foto ataupun berkunjung saja. Hal ini dapat diselesaikan dengan memberikan media informasi yang cukup pada pengunjung ataupun dengan membuat media yang membuat pengunjung atau masyarakat tertarik untuk mengetahui nama-nama dari kompleks candi Dieng itu sendiri.

Kebanyakan dari pengunjung tidak mengalami kesulitan mencari tempat ataupun lokasi yang ada di komplek candi Dieng sehingga hal ini bukan masalah utama yang ada di komplek Candi Dieng.



Grafik II.4 Kuisisioner Lokasi Candi
Sumber : Data Kuisisioner

Untuk mencari lokasi candi Dieng dapat disimpulkan bahwa pengunjung tidak mengalami kesulitan dalam melakukannya dikarenakan mayoritas dari pengunjung yang 24 orang dari total 30 orang yang melakukan kuisisioner sudah dapat menemukan lokasi komplek candi Dieng dengan mudah.

II.4 Resume

Dari data yang dikumpulkan dan hasil survei secara langsung di lapangan, dapat diasumsikan beberapa hal sebagai berikut:

- Kurang pekanya pengunjung mengenai berbagai informasi yang ada dan tersedia di kompleks candi Dieng.
- Tidak mengetahui nama- nama dari berbagai candi di kompleks candi Dieng itu sendiri
- Media Informasi yang kurang menarik sehingga pengunjung ingin mengetahui candi Dieng lebih dalam lagi.

Kesimpulan yang dapat diambil adalah diperlukannya media yang mampu untuk menarik minat pengunjung untuk mengetahui tentang candi Dieng lebih dalam lagi. Hal ini dilakukan agar para pengunjung yang datang dapat mengetahui berbagai informasi yang ada mengenai kompleks candi Dieng.

II.5 Solusi Perancangan

Dibuatnya media yang dapat membantu pengunjung untuk lebih mengenali candi Dieng baik dari segi sejarah ataupun asal-usul dan mitos yang beredar pada candi Tersebut. Media tersebut adalah media yang informatif yang menunjukkan informasi yang ada mengenai kompleks Candi Dieng. Adapun penyampaianya adalah dengan cara membuat buku ilustratif sehingga mereka akan tertarik untuk mengetahui candi Dieng lebih dalam lagi.